

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN DAN RELEVANSINYA

Moh Yusup Saepuloh Jamal¹, Indri Sulistiawati², Hidir Arifin³, Neng Winda Khaerunnisa⁴, Ananda Rosiani⁵.

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

mohyusupsj@gmail.com¹, indrisulistiawati001@gmail.com², hidirarf18@gmail.com³, nengwindak@gmail.com⁴,
Anandarosiani591@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Mei 2026
Direvisi 10 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Tersedia online 17 Juni 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Sejarah Pendidikan, Era Globalisasi

Keywords:

Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, History of education, Globalization Era

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mengalami perkembangan yang berbeda pada setiap masa kepemimpinan. Abu Bakar mempertahankan sistem pendidikan yang telah dibangun Rasulullah SAW, Umar bin Khattab mengembangkan kelembagaan pendidikan secara lebih terstruktur, Utsman bin Affan berkontribusi melalui kodifikasi Al-Qur'an, sedangkan Ali bin Abi Thalib memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu nahwu. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut, seperti keadilan, moralitas, dan pendidikan yang holistik, masih relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

ABSTRACT

This study aims to examine the development of Islamic education during the Khulafaur Rasyidin period and its relevance to Islamic education in the era of globalization. The research employed a qualitative approach through library research by analyzing various sources related to the history of Islamic education. The findings reveal that Islamic education experienced distinct developments under each caliph. Abu Bakar maintained the educational system established by Prophet Muhammad (PBUH), Umar ibn Khattab strengthened educational institutions and administration, Uthman ibn Affan contributed through the codification of the Qur'an, while Ali ibn Abi Talib played a significant role in the development of Arabic grammar (nahwu). The educational values practiced during this period, including justice, morality, and a holistic approach to learning, remain highly relevant in addressing contemporary educational challenges in the globalization era.

Article Type

Artikel ini merupakan artikel penelitian asli (*Original Research Article*) yang membahas Sejarah perkembangan Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi Pustaka (*Library research*) dengan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen historis yang berkaitan dengan Sejarah Pendidikan Islam. Fokus penelitian diarahkan pada perkembangan system Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setiap Khalifah memiliki kontribusi yang berbeda dalam pengembangan Pendidikan Islam, mulai dari mempertahankan sistem Pendidikan yang telah dibangun Rasulullah SAW, penguatan kelembagaan Pendidikan, kodifikasi Al-Qur'an, hingga pengembangan ilmu Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai

*Corresponding author

E-mail addresses: mohyusupsj@gmail.com

Pendidikan yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin, seperti keadilan, moralitas, profesionalisme pendidik, serta Pendidikan yang holistic dan integratif, masih sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan Pendidikan di era globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Sejarah pendidikan Islam merupakan instrumen penting dalam memahami perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., estafet kepemimpinan umat dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada fase ini, pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi bertindak sebagai fondasi utama pembentukan karakter, moralitas, akhlak, dan sistem sosial masyarakat (Info et al., 2019).

Periode Khulafaur Rasyidin menjadi momentum krusial karena terjadi perluasan wilayah kekuasaan Islam yang sangat masif, yang menuntut adanya akselerasi penyebaran ilmu dan pembinaan umat di berbagai daerah taklukan baru. Masjid-masjid dioptimalkan menjadi pusat pembelajaran, para sahabat senior bertindak sebagai pendidik, dan standarisasi ajaran melalui kodifikasi Al-Qur'an dijalankan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan dikembangkan secara integratif meliputi aspek teologis, sosial, politik, hingga administrasi pemerintahan (Zalnur et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif sistem kepemimpinan, dinamika kebijakan pendidikan dari masing-masing khalifah, serta menganalisis urgensi dan relevansi pola pendidikan masa klasik tersebut terhadap problematika dekadensi moral dan tantangan kultural pendidikan Islam di era globalisasi modern saat ini.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Sumber data utama penelitian diperoleh dari kajian kepustakaan (library research) terhadap buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen historis terkait sejarah pendidikan Islam periode klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur terarah. Data yang terkumpul disaring menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mereduksi hasil yang bersih, kemudian diinterpretasikan secara logis dan historis guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Secara etimologis, Khulafaur Rasyidin bermakna para pengganti Rasulullah yang mendapat petunjuk serta memiliki kecendekiaan. Mereka memegang tampuk kepemimpinan keagamaan dan pemerintahan pada periode 11-40 H atau 632-661 M. Pola kepemimpinan didasarkan pada musyawarah mufakat, sebagaimana tercermin dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Keempat tokoh ini memiliki karakteristik unik yang memengaruhi dinamika stabilitas negara dan perkembangan sektor pendidikan secara langsung di masanya (Info et al., 2019).

A. Pendidikan Islam Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)

Sebagai khalifah pertama yang terpilih setelah wafatnya Rasulullah Saw., Abu Bakar Ash-Shiddiq memusatkan perhatian pemerintahannya pada upaya menjaga persatuan umat Islam melalui penumpasan gerakan riddah (kemurtadan) dan munculnya nabi-nabi palsu. Dalam bidang pendidikan, sistem yang diterapkan belum mengalami perubahan yang signifikan karena masih melanjutkan pola pendidikan yang telah dibangun pada masa Nabi Muhammad Saw., baik dari segi materi ajaran, metode pembelajaran, maupun lembaga pendidikan yang berpusat di masjid-masjid (Saw, 2025).

Salah satu kontribusi terbesar Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam bidang pendidikan Islam adalah kebijakannya untuk mengumpulkan dan membukukan ayat-ayat Al-Qur'an. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah, sehingga muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian bacaan Al-Qur'an. Atas usulan Umar bin Khattab, Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam hafalan para sahabat maupun berbagai media tulis. Upaya ini menjadi langkah awal kodifikasi Al-Qur'an yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan Islam karena memberikan jaminan terhadap keaslian sumber ajaran yang akan dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, meskipun masa pemerintahannya relatif singkat, Abu Bakar berhasil meletakkan fondasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di masa mendatang (Saw, 2025).

B. Pendidikan Islam Masa Umar bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)

Setelah wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Umar bin Khattab. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Islam berkembang sangat pesat hingga meliputi Persia, Syam, Mesir, dan berbagai daerah lainnya. Perluasan wilayah ini membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam karena semakin banyak masyarakat yang membutuhkan pembinaan dan pengajaran ajaran Islam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Umar mengirim para sahabat yang memiliki pemahaman agama yang mendalam ke berbagai wilayah sebagai guru dan pendidik. Mereka bertugas mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, serta nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat. Selain itu, masjid tetap dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan umat (Saw, 2025).

Umar bin Khattab juga melakukan berbagai pembenahan dalam bidang administrasi pemerintahan yang secara tidak langsung mendukung perkembangan pendidikan Islam. Ia membentuk sistem pemerintahan yang lebih terstruktur, mendirikan lembaga-lembaga administrasi negara, serta mengatur pembagian wilayah kekuasaan dengan menunjuk gubernur dan pejabat yang kompeten. Stabilitas politik dan keamanan yang terjaga memungkinkan kegiatan pendidikan berlangsung secara lebih efektif dan menjangkau wilayah yang lebih luas. Pada masa ini, pusat-pusat pendidikan Islam mulai berkembang di kota-kota besar seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Damaskus, dan Mesir (Zalnur et al., 2024).

Materi pendidikan pada masa Umar bin Khattab tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mencakup fikih, akhlak, bahasa Arab, serta berbagai ilmu yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring meluasnya wilayah Islam, sistem pendidikan mengalami perkembangan yang lebih terstruktur dengan memanfaatkan masjid dan kuttub sebagai pusat pembelajaran. Umar juga memberikan perhatian besar terhadap pembinaan tenaga pendidik dan penyebaran ilmu ke berbagai daerah sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Kebijakan tersebut menjadikan pendidikan sebagai

sarana penting dalam membentuk masyarakat Islam yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tugas sosial maupun pemerintahan secara baik (Rahmawati et al., 2025).

C. Pendidikan Islam Masa Utsman bin Affan (23-36 H / 644-656 M)

Setelah Umar bin Khattab wafat, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Utsman bin Affan. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Islam semakin luas hingga mencakup berbagai daerah di Afrika Utara dan Asia Barat. Meluasnya wilayah tersebut menyebabkan bertambahnya kebutuhan akan pendidikan Islam bagi masyarakat yang baru memeluk agama Islam. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tetap dikembangkan melalui masjid-masjid dan para sahabat yang ditugaskan untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, serta nilai-nilai keislaman kepada masyarakat di berbagai wilayah kekuasaan Islam (Azwar, 2024)

Salah satu kebijakan penting Utsman bin Affan dalam bidang pendidikan adalah standarisasi mushaf Al-Qur'an. Perbedaan dialek dan cara membaca Al-Qur'an di berbagai daerah mulai menimbulkan perbedaan qira'at di kalangan umat Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, Utsman membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin dan menyeragamkan mushaf Al-Qur'an berdasarkan dialek Quraisy. Mushaf yang telah selesai kemudian diperbanyak dan dikirim ke berbagai wilayah Islam sehingga menjadi pedoman resmi dalam pembelajaran Al-Qur'an (Thufeil et al, 2025)

Kebijakan kodifikasi mushaf Utsmani memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dengan adanya standar bacaan dan penulisan Al-Qur'an yang sama, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terhindar dari perbedaan yang dapat menimbulkan perselisihan. Selain menjaga kemurnian Al-Qur'an, langkah ini juga memperkuat persatuan umat Islam serta menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman pada masa-masa berikutnya (Rahmawati et al., 2025).

D. Pendidikan Islam Masa Ali bin Abi Thalib (36-41 H / 656-661 M)

Setelah wafatnya Utsman bin Affan, kepemimpinan umat Islam beralih kepada Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahannya diwarnai oleh berbagai konflik politik dan perpecahan internal yang mengganggu stabilitas negara. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian pemerintah lebih banyak diarahkan pada upaya menjaga persatuan umat dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Meskipun demikian, kegiatan pendidikan Islam tetap berlangsung melalui masjid, halaqah, dan majelis ilmu yang menjadi sarana penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat (Zainudin, 2015). Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sosok yang memiliki keluasan ilmu, kebijaksanaan, serta kemampuan berpikir yang mendalam. Pada masanya, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Tradisi intelektual yang berkembang pada masa ini menjadi salah satu fondasi bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu keislaman pada periode berikutnya (1, 2, 3 123, 2025).

Walaupun perkembangan pendidikan pada masa Ali bin Abi Thalib tidak sepesat masa Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan akibat situasi politik yang kurang kondusif, nilai-nilai pendidikan yang diwariskannya tetap memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Keteladanan dalam kepemimpinan, keadilan, kecintaan terhadap ilmu, dan pembentukan karakter menjadi warisan penting yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam hingga masa kini (Suryani & Dewi, 2024).

E. Relevansi Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin di Era Globalisasi

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, serta arus pertukaran budaya yang sangat cepat. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga identitas keislaman, moralitas peserta didik, dan kualitas sumber daya manusia. Nilai-nilai pendidikan yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan Perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Suryani & Dewi, 2024).

Sistem pendidikan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berorientasi pada penjagaan kemurnian sumber ajaran Islam melalui kodifikasi Al-Qur'an dapat dijadikan inspirasi dalam menghadapi maraknya informasi yang tidak terverifikasi di era digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital dan sikap kritis dalam menyaring informasi sebagaimana semangat menjaga keaslian ilmu yang dicontohkan pada masa Abu Bakar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai benteng moral dalam menghadapi arus informasi global yang begitu masif (Islam, 2025).

Kebijakan Umar bin Khattab yang mengembangkan pendidikan melalui penyebaran guru ke berbagai wilayah menunjukkan pentingnya pemerataan akses pendidikan dan penguatan kualitas sumber daya manusia. Di era globalisasi, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi pendidikan, pembelajaran daring, dan pengembangan kompetensi guru agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sesuai tuntutan abad ke-21 (Rohmah et al., 2024).

Standarisasi mushaf Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan mencerminkan pentingnya kualitas, keseragaman standar, dan pengelolaan pengetahuan dalam pendidikan. Nilai ini relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kurikulum yang terstruktur, penguatan mutu pendidikan, serta integrasi antara ilmu agama, sains, dan teknologi. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi kompetisi global (Sia & Irawan, 2023).

Sementara itu, pemikiran Ali bin Abi Thalib yang menekankan pengembangan intelektual dan kemampuan berpikir mendalam sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis menjadi kompetensi penting dalam menghadapi kompleksitas persoalan global. Secara keseluruhan, pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menawarkan model pendidikan yang holistik dengan menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Suryani & Dewi, 2024).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mengalami perkembangan yang signifikan melalui berbagai kebijakan dan inovasi yang diterapkan oleh setiap khalifah. Perkembangan tersebut mencakup penguatan sistem pendidikan, standarisasi ajaran Islam, serta pembentukan nilai-nilai moral dan kepemimpinan. Nilai-nilai pendidikan yang bersifat holistik, integratif,

dan berlandaskan akhlak Islami tetap relevan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi.

5. REFERENSI

- Fauza, Amin A, saepudin. (2025). "SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS" *Azidnia* 10.
- Anwar, Zuhrah N, Aulia T, Mariddin G, Sofia. (2024). "Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurasyidin Muhammad" *01(02)*, 65–75.
- Info, A., Kunci, K., Islam, P., & Rasidin, K. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H / 632-661 M)*. 9(1), 29–40.
- Islam, J. P. (2025). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 3, April 2025*. 4(April), 765–771.
- Rahmawati, A., Nasir, M., Agustus, V. N., Rahmawati, A., Nasir, M., Agama, I., & Negeri, I. (2025). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN MASA KHULAFUR RASYIDIN Pendidikan masa Khulafaur Rasyidin yang ditandai dengan meluasnya kekuasaan Islam menyebabkan terjadinya transformasi sistem pendidikan . Transformasi sistem pendidikan masuk Islam , sehingga pusat pendidikan agama juga ikut meluas . 3 Karena setiap wilayah yang*. 8(2), 152–166.
- Rohmah, N., Rosyidin, M. A., & Kibtiyah, A. (2024). *Harmonisasi Lingkungan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*. 9(1), 137–168.
- Saw, N. M. (2025). "ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ERA MODERN".
- Sia, D. V., & Irawan, D. (2023). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). *Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi : Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin*. 9(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Zainudin, E. (2015). *Peradaban islam pada masa khulafaur rasyidin*. 03(01), 50–58.
- Zalnur, M., Masyhudi, F., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). 3 1*,2,3. 2, 961–972.